

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003

Pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, didalam UUD '45 Pasal 31 ayat

(1) secara tegas disebutkan bahwa:

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2005).

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik, yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh

seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 2004).

Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16 : 78).

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang

sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri nak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental. Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uhbiyati, 1998 : 25).

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik

akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987 : 17). Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Secara ideal, seharusnya pendidikan agama Islam, yang didalamnya termasuk pendidikan Akidah akhlak dapat membentuk karakter siswa, khususnya siswa yang mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik, siswa menjadi manusia yang utuh, yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, melainkan juga menjadi manusia yang memiliki kualitas iman dan takwa yang terpancar dalam perilakunya sehari-hari, yang bukan hanya sebagai hamba Allah, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat. Namun melihat realita yang ada, tidak sedikit kasus yang menggambarkan perilaku siswa yang dikategorikan berprestasi dan memiliki nilai yang baik dalam pendidikan Akidah akhlak, namun tidak berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian terjadi di MTs. Sabilul Huda, siswa cenderung egois, bersaing tidak sehat, sulit bekerjasama dengan orang sekeliling karena menganggap semua orang tidak memiliki kemampuan, mudah merendahkan orang lain, dan sebagainya. Pola pikir seperti itu tentu tidak menggambarkan seseorang yang cerdas, karena pada hakekatnya pribadi yang cerdas adalah individu yang mampu menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri,

begitupun sebaliknya, karena baginya kesuksesan adalah proses dimana seseorang bisa mensukseskan orang lain.

Sementara fenomena yang terjadi di MTs Sabilul Huda yaitu gurunya kurang menguasai materi, karena guru jarang menjelaskan materi secara tuntas mengenai materi yang disampaikan ataupun hal-hal yang ditanyakan siswa, atau metode pembelajaran akidah akhlak, karena guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa mencoba mengenalkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan yang menyebabkan perilaku sosial keagamaan siswa kurang sesuai dengan akidah akhlak, seperti yang teralami pada siswa MTs Sabilul Huda Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Hal tersebut sesuai dengan penemuan penulis, bahwa sebagian guru seringkali malas selalu di kelas untuk mengikuti proses pembelajaran sampai selesai melainkan hanya cukup memberi tugas kepada siswa untuk menulis, sementara gurunya mengobrol di kantor.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara tingkat penguasaan materi dan metode pendidikan akidah akhlak dengan perilaku sosial keagamaan siswa di MTs Sabilul Huda Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Karena luasnya wilayah kajian penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tingkat penguasaan pendidikan Akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepuasan siswa secara teoritik yang dibuktikan melalui perolehan nilai pada mata pelajaran Akidah akhlak tersebut.
- b. Perilaku keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kepribadian dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan ketaatannya dalam mengikuti shalat berjama'ah di MTs Sabilul Huda.
- c. Perilaku sosial yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah etika siswa dalam bersosialisasi dengan teman dan guru.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah yang perlu untuk diketahui jawabannya, yaitu :

- a. Bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda?
- b. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda?
- c. Sejauh mana hubungan tingkat penguasaan materi akidah akhlak terhadap perilaku sosial keagamaan siswa MTs. Sabilul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti mengangkat masalah tentang tingkat penguasaan materi dan metode Pembelajaran Akidah akhlak dan hubungannya dengan perilaku sosial keagamaan siswa MTs. Sabilul Huda Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ini bertujuan untuk :

- a. Menggambarkan proses pembelajaran akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda.
- b. Menjelaskan respon siswa terhadap proses pembelajaran akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda.
- c. Membuktikan hubungan metode pembelajaran Akidah akhlak yang digunakan terhadap perilaku sosial keagamaan siswa MTs. Sabilul Huda

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan efektifitas pembelajaran Akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Secara teoritik dan praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

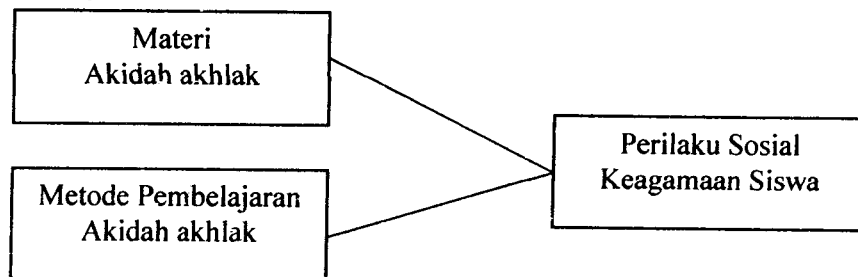
- a. Manfaat secara teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk memahami pendidikan Akidah akhlak, khususnya dalam upaya untuk mencerdaskan perilaku keagamaan dan sosial siswa secara aplikatif.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif di MTs. Sabilul Huda, sehingga dapat pula meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar .1.

Hubungan Materi Akidah akhlak dan Metode Pembelajaran yang digunakannya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya digunakan dalam kehidupan nyata, termasuk di dalamnya pendidikan Akidah akhlak.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagaman, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagaman inilah yang selama ini kurang diperhatikan.

usaha internalisasi (untuk keberagaman). Upaya memberagamakan akan lebih mudah dilakukan di sekolah bila pendidikan agama itu dijadikan *core sistem*, pendidikan.

Masih terdapat banyak kasus yang menggambarkan tentang perilaku siswa yang tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan moralitas, sedangkan moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman dalam menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa-masa transisi (Desmita, 2008 : 32).

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa, termasuk siswa yang memiliki nilai baik pada mata pelajaran pendidikan Akidah akhlak, yang belum mampu menjiwai setiap nilai-nilai moral yang tersirat pada pendidikan Akidah akhlak yang mereka pelajari di sekolah, sehingga mereka hanya menempatkan pendidikan Akidah akhlak sebagai suatu pengetahuan, yang hanya perlu untuk ditulis dan dihafal saja, dan tidak terpanggil untuk diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan sehari-hari.

Oleh karena itu, mendisiplinkan siswa dalam proses pendidikan harus dilakukan dengan lembut, penuh kasih sayang, dan penuh dengan keteladanan, serta harus ditujukan untuk membantu siswa menemukan jati diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah yang besar, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Akidah akhlak.

Berkenaan dengan itu, masyarakat sering kali menilai bahwa individu yang cerdas adalah mereka yang selalu memiliki nilai mata pelajaran yang bagus walaupun sikapnya tidak membuat nyaman sekelilingnya, namun individu yang baik sikapnya tetapi tidak memiliki peringkat bagus di kelasnya dianggap bukan individu yang cerdas. Pendapat seperti itu masih diyakini sebagian masyarakat Indonesia khususnya. Namun dengan perkembangan zaman, kini tidak sedikit masyarakat yang mulai terbuka pemikirannya mengenai konsep pribadi yang cerdas.

Menurut Eileen Rachman (Dalam Ros, 2009 : 3) Justru anak yang cerdas itu adalah anak yang bisa bereaksi secara logis dan berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut tentu dijelaskan bahwa pribadi yang cerdas adalah mereka yang mampu menyinergikan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilakunya sehari-hari. Kecerdasan anak dilihat dari pemahaman dan kesadaran terhadap apa yang dialaminya. Kemudian di dalam pikirannya, pengalaman itu diubah menjadi kata-kata atau angka. Karena itu, Eileen menekankan pentingnya pemahaman, karena pemahaman adalah kombinasi antara upaya memperbanyak masukan melalui pancaindra dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, siswa yang memiliki pengetahuan yang bagus terhadap sesuatu tetapi tidak tercermin dalam perilaku sehari-harinya, bisa jadi karena mereka belum mengalami proses pemahaman dalam proses pembelajarannya sehingga pengetahuan yang mereka miliki seolah-olah tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya diteliti, apakah tingkat penguasaan materi dan metode pembelajaran yang digunakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku sosial keagamaan siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini ditulis dalam lima bab. Untuk memudahkan dalam penjelasan penelitian tersebut, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, menguraikan latar belakang bagi penelitian ini, perumusan masalah, kegunaan penelitian, dan kerangka pemikiran.

Bab II. Kajian Pustaka, menguraikan teori-teori yang berkenaan dengan penelitian, yaitu mengenai tingkat penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, dan perilaku sosial keagamaan.

Bab III. Metodologi Penelitian, berisikan mengenai setting penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian, membahas tentang tingkat penguasaan materi dan metode pembelajaran akidah akhlak hubungannya dengan perilaku sosial keagamaan siswa.

Bab V. Penutup, merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.